

## ISLAM DAN DAKWAH DI INDONESIA PADA MASA KONTEMPORER

**Inggria Kharisma**

IAIN Bukittinggi

*email: inggriakharisma@gmail.com*

**Doni Nofra**

IAIN Bukittinggi

*email: doninofra25@gmail.com*

**Yola Wahyu Wedri Yani**

IAIN Bukittinggi

*email: yolawahyu11@gmail.com*

**Nurul Khomariah**

IAIN Bukittinggi

### *Abstract*

*Islam arrived in Indonesia through several phases: first, the end of the 8<sup>th</sup>-12<sup>th</sup> century CE, marked by mercantile activities. The second phase, the 12<sup>th</sup>-15<sup>th</sup> century CE, signified the growing relationship between the Arabs and the Indians. Arab Muslim and Indian Muslim traders, mainly consisted of merchants and Sufi, preached Islam extensively in every corner of the Nusantara archipelago. The next phase, the end of 16<sup>th</sup>-the second half of the 17<sup>th</sup> century CE, witnessed the rise of the political power affected by Islamic teachings. Throughout the Old Order era, Islamic preaching (da'wah) had laid the foundation of religious values within the national and state life. Meanwhile, throughout the New Order, the government carried out fundamental reconstruction in economic, social and political development. The government at that time focused on political stability to achieve national peace via Trilogi Pembangunan, i.e. equality, economic development, and political stability. In the next era, the Reformation era, open political life had brought fresh air for the Muslims which allowed them to convey their aspirations. The da'wah of Islam became more open and quite conducive due to extensive publication in the media.*

*Keywords: Islam, Da'wah, Indonesia, Contemporary Period*

### **Abstrak**

Masuknya Islam ke Indonesia melalui beberapa Fase, pertama, sejak akhir abad ke- 8 M sampai ke-12 M ditandai dengan hubungan perdagangan. Inisiatif. Fase kedua, dari abad ke-12 M sampai akhir abad ke -15, hubungan antara bangsa Arab dan India mengambil aspek aspek lebih luas. Muslim Arab dan India yang terdiri dari pedagang atau pengembara sufi, mulai mengintensifikan penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara.. Kemudian pada tahap berikutnya, yaitu sejak abad ke-16 sampai paruh kedua abad ke-17 yang ditandai dengan hubungan yang mengarah ke ranah politis di samping keagamaan itu sendiri. Dakwah di Indonesia pada masa orde lama merupakan dakwah meletakkan dasar nilai-nilai kehidupan keagamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada orde baru pemerintah melakukan rekonstruksi yang sangat mendasar dalam pembangunan ekonomi, sosial dan

politik. Pemerintah pada orde ini lebih terpusat pada stabilitas politik guna mendukung kedamaian kehidupan nasional. Oleh sebab itu terciptalah Trilogi Pembangunan, yaitu adanya pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas politik. Pada masa reformasi, kehidupan politik yang terbuka membawa angin segar bagi masyarakat muslim dalam menyampaikan segala aspirasinya. Perkembangan dakwah pada masa reformasi menjadi lebih terbuka dan kondusif, karena adanya publikasi melalui media massa, baik cetak maupun elektronik.

Kata kunci: Islam, Dakwah, Indonesia, Masa Kontemporer

## PENDAHULUAN

Para pakar sejarah memandang, masuknya Islam di Indonesia merupakan proses yang sangat penting, tetapi dipandang sebagai sesuatu yang tidak begitu jelas dan *debatable*.<sup>1</sup> Hal ini lantaran banyak pandangan yang menyebut teori masuknya Islam ke Indonesia dikaitkan dengan India, Mekkah (Arab), Persia, Banglades, dan juga munculnya teori China. Bentuk *debatable* teori masuknya Islam di Indonesia ini dapat dilihat dari adanya rangkaian jalur Islam pada masa awal sebagai berasal dari Bangla (sebutan untuk Banglades). Ada juga penanda batu nisan yang menjadi simbol makam orang Islam berasal dari Gujarat (sebutan untuk bangsa India saat itu).<sup>2</sup> Kemudian adanya gelar yang disandang oleh masyarakat seperti gelar Syaikh, Said, Syarif menunjukkan identitas tentang bangsa Arab.<sup>3</sup> Tentu saja pandangan-pandangan tersebut mengarahkan kepada kesimpulan yang beragam tentang masuknya Islam ke wilayah Indonesia.

Azyumardi Azra, pakar sejarah Islam Indonesia, merilis beberapa teori tentang masuknya Islam ke Indonesia. Menurut Azra kemunculan Islam di Nusantara dimulai sejak kebangkitan Islam sampai paruh kedua abad-17 dengan menempuh beberapa fase. Fase pertama, sejak akhir abad ke- 8 M sampai ke-12 M ditandai dengan hubungan perdagangan. Inisiatif dalam hubungan semacam ini secara umum dilakukan oleh kalangan masyarakat Muslim dari Timur Tengah, khususnya Arab dan India. Fase kedua, dari

abad ke-12 M sampai akhir abad ke -15, hubungan antara bangsa Arab dan India mengambil aspek aspek lebih luas. Muslim Arab dan India yang terdiri dari pedagang atau pengembara sufi, mulai mengintensifikan penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara. Pada tahap ini hubungan keagamaan dan kultural terjalin lebih erat. Kemudian pada tahap berikutnya, yaitu sejak abad ke-16 sampai paruh kedua abad ke-17 yang ditandai dengan hubungan yang mengarah ke ranah politis di samping keagamaan itu sendiri.<sup>4</sup>

*Pertama*, Teori Gujarat. Teori Gujarat<sup>5</sup> didasarkan atas pandangan yang mengatakan asal daerah yang membawa Islam ke Nusantara adalah dari Gujarat. Menurut AbdulGhofur, peletak dasar teori ini pertama dikemukakan oleh Pijnepel (1872 M) yang menafsirkan catatan perjalanan Sulaiman,<sup>6</sup> Marcopolo dan Ibn Batutah.<sup>7</sup> Teori

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, h. 50

<sup>5</sup> Gujarat, yaitu negara bagian India paling terindustrialisasi di India setelah Maharashtra dan terletak di barat India, berbatasan dengan Pakistan di barat laut dan Rajasthan di utara. Ibu kotanya adalah Gandhinagar, sebuah kota terencana dekat Ahmedabad, bekas ibu kota negara bagian dan pusat komersial Gujarat. Negara bagian Gujarat diciptakan pada 1 Mei 1960.

<sup>6</sup> Namanya Sulaiman Al-Mahiri hidup pada abad ke-16 M. Ia anggota suku yang hidup di daerah selatan jazirah Arabia, suku Mahara. Masa muda Sulaiman tak banyak diketahui, ia melakukan eksplorasi dunia yang luas di hampir semua samudra besar di dunia dan telah merangkumkan pengalamannya dalam beberapa uraian yang ditulisnya dalam 50 bagian, tahun pertama abad ke-16. Pelayaran pertama yang dicatat Sulaiman dimulai dari samudra India dan setelah melewati samudra Pasifik, selat Bering, samudra Afrika, Atlantik masuk ke laut tengah melewati selat Gibraltar. Rute

<sup>1</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Sejahtera, 2010, h. 3

<sup>2</sup> M. Abdul Karim. "Teori Jalur India Tentang Masuknya Islam di Indonesia (Studi Teori Bangla dan Gujarat)", Makalah tanpa tahun terbit, h. 15

<sup>3</sup> M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularisme*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, h. 15

ini dikemudian hari mendapat dukungan dari Snouck Hurgronje yang mendasarkan kepada alasan-alasan berikut ini: *pertama*, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam ke Nusantara, *kedua*, hubungan dagang antara Indonesia-India telah lama terjalin dengan baik; *ketiga*, Inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan dagang antara Sumatera dan Gujarat.<sup>8</sup>

Azyumardi menambahkan Islam menyebar dan cukup kuat pada masa itu dan menduduki kota-kota di pelabuhan, salah satunya kota Deccan, dimana mayoritas penduduknya beragama Islam dan berprofesi sebagai pedagang. Orang Deccan inilah yang berperan menyebarkan Islam di Indonesia melalui jalur perdagangan.<sup>9</sup> Pandangan Snouck Hurgronje tersebut memiliki pengaruh besar pada masa-masa selanjutnya karena mendapat legiti-masi dari sejarawan Barat antaralain Stutterheim dalam karyanya (*De Islam en Zijn Komst in De Archipel*), Bernard H.N. Vlekke, (*Nusantara A History of Indonesia*), BJO. Schriekie (*Indonesian Sociological Studies*), Clifford Geertz (*The Religion of Java*), Harry J. Benda (*A History of Modern South East Asia*) Van Leur (*Indonesian Trade And Society*), T.W. Arnold (*The Preaching of Islam*).<sup>10</sup> Moquette, seorang sarjana Belanda

yang lainnya mulai dari samudra India, menyebrangi laut Abyssinia terusan Mozambik dan mengitari tanjung harapan serta samudra Atlantik, terus masuk laut tengah lewat selat Gibraltar. Rute ini adalah rute Vasco De Gama. Sulaiman Al-Mahiri menulis uraian-uraian penting berisi keterangan berharga mengenai ilmu nautika, bintang-bintang, planet-planet, jalur pelayaran, angin, dan daerah-daerah pantai. Sulaiman Al-Mahiri bukan hanya seorang penjelajah besar, yang telah menjelajahi laut-laut yang jauh dan belum pernah dijelajahi. Ia juga seorang penulis yang memberikan sumbangan sangat berarti bagi pengetahuan tentang ilmu astronomi, *nautika* (bahari), dan geografi abad per-tengahan.

<sup>7</sup> Abd. Ghofur, "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara" dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 2, Juli 2011, h. 161

<sup>8</sup> Abd. Ghofur, "Tela'ah Kritis...", h. 162

<sup>9</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, h. 40

<sup>10</sup> Lihat, Ahmad Mansur Surya Negara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan 2002, h. 75-78.

lainnya berkesimpulan bahwatempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Kesimpulannya muncul setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan Utara Sumatra (Aceh sekarang) khususnya yang bertanggal 17 Dzulhijjah 831H/ 27 September 1428M. Batu Nisan yang kelihatannya mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w.822/1419M) di Gresik Jawa Timur ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan inilah ia berkesimpulan bahwa batu nisan dari Gujarat bukan hanya untuk pasar local, tetapi juga diimpor ke kawasan lain. Salah satunya ke wilayah Nusantara.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang India yang beragama Islam. Masuknya Islam di Indonesia (menurut teori India) sekitar abad ke 12M. Bukti corak Indianyaberasal dari batu nisan yang ditemukan pada makam orang Islam di Indonesia. Batu Nisan inilah yang menjadi bukti identitas antara Islam, India dan Indonesia saling berhubungan.

**Kedua**, Teori Arab. Teori masuknya Islam melalui Arab lahir atas kritik terhadap teorimasuknya Islam dari India. Salah satu bentuk kritiknya adalah fakta mayoritas muslim Indonesia bermadzhab Syafi'i menunjukkan bukan berasal dari India, melainkan dari Arab. Fajar Affandi dalam sebuah penelitiannya mengutip dari Alwi bahwa Snouck mengakui bahwa madzhab Syafi'i yang ada di Indonesiamemungkinkan berasal dari Arab yang bermigrasi ke India. Dengan kata lain India hanya sebatas tempat transit semata.<sup>12</sup>

Salah satu sejarawan Barat yang pernah memunculkan teori Arab adalah Crawford (1820 M), Keyzer (1859 M), Veith (1878 M). Umumnya sejarawan nusantara yang giat memperjuangkan dan mendukung teori Mekkah adalah mereka yang terlibat langsung dan tak langsung dalam seminar tentang masuk dan berkembangnya Islam di

<sup>11</sup> Azra, *Jaringan Ulama*, h. 25

<sup>12</sup> Fajar Apandi, "Islamisasi di Jawa Barat Abad XV", Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h. 34.

Nusantara, baik di Medan maupun di Aceh. Di antara sejarawan paling gigih memperjuangkan teori ini adalah HAMKA dan M. Naquib al-Attas. Hamka menilai wilayah Gujarat bukan tempat asal datangnya Islam, tetapi Gujarat hanya sebagai tempat singgah dari saudagar-saudagar Arab seperti dari Mekkah, Mesir dan Yaman. Sebenarnya Mekkah atau Mesir adalah tempat asal pengambilan ajaran Islam. Ia juga mendasarkan bahwa mazhab terbesar yang dianut sebagian besar umat Islam Nusantara adalah Mazhab Syafii sama dengan mazhab yang sama dianut masyarakat Mekkah masa itu, alasan ini jarang diungkap sejarawan Barat masa awal. Lain halnya Naquib al-Attas yang berpendapat bahwa tidak ada satupun karya literatur yang relevan berasal dari India. Memahami karakteristik internal Islam sangatlah penting, sehingga mengenai bahwa Islam datang tidak hanya berasal dari unsur eksternalnya saja. Kebanyakan literatur justru berasal dari Jazirah Arab, atau setidaknya dari Persia.<sup>13</sup> Selain itu penggunaan gelar Syarif, Said, Muhammad, Maulana juga identik dengan asal mereka dari Mekkah dan kedatangan mereka termasuk paling awal di kawasan Nusantara ini. Bukti lain adalah pada tahun 1297 M Gujarat masih berada di bawah naungan kerajaan Hindu, setahun kemudian baru ditaklukkan tentara muslim.<sup>14</sup>

Dengan demikian, teori Arab mendasarkan pandangan masuknya Islam diidentikan dengan unsur internal Islam itu sendiri. Arab merupakan permulaan Islam muncul, oleh karena itu bangsa Arab-lah yang menyebarkan Islam, termasuk sampai ke wilayah Nusantara. Unsur internal lain adalah literatur sebagai sumber-sumber Islam juga menunjukkan bukti bahwa Islam berasal dari Arab. Namun yang masih menjadi catatan adalah Arab yang dimaksud secara umum merupakan jazirah Arab, tidak diidentikan secara pasti apakah Saudi Arabia, Mesir atau Iraq dan sebagainya. Semuanya terangkum dalam satu kawasan jazirah Arabia.

**Ketiga,** Teori Persia. Teori masuknya Islam ke Indonesia melalui orang-orang Persia seperti dikemukakan oleh P.A. Hoesin

<sup>13</sup>Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah Melayu*, Bandung: Mizan, 1997, h. 55.

<sup>14</sup>Abd. Ghofur, "Telaah Kritis", h. 163

Djajadiningrat dari Indonesia. Titik pandang teori ini memiliki perbedaan dengan teori Gujarat dan Mekkah mengenai masuk dan datangnya Islam di Nusantara. Islam masuk ke Indonesiamenurut Hossen Djajadiningrat berasal dari Persia abad ke-7 M. Dasar dari teori Persia ini adanya perkumpulan orang-orang Persia di Aceh sejak abad ke-15. Pada saat itu pemakaian gelar Syah yang biasa digunakan di Persia, juga pernah digunakan raja-raja.<sup>15</sup> Teori ini memfokuskan tinjauannya pada sosio-kultural di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang ada kesamaan dengan di Persia. Diantaranya adalah perayaan Tabut di beberapa tempat di Indonesia, dan berkembangnya ajaran Syekh Siti Jenar zaman penyebaran Islam Wali Sanga ada kesamaan dengan ajaran Sufi al-Hallaj dari Iran Persia.<sup>16</sup> Selain itu, terdapat persamaan budaya antara masyarakat Indonesia dengan Persia. Contohnya, peringatan hari Asyura pada tanggal 10 Muharram atas wafatnya cucu Nabi Muhammad Saw, yaitu Hasan dan Husain.<sup>17</sup>

Teori ini banyak mendapat kritikan ketika diadakan seminar tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia diselenggarakan di Medan tahun 1963 M. Kritik itu muncul dari Dahlan Mansur, Abu Bakar Atch, Saifuddin Zuhri, dan HAMKA. Penolakan teori ini didasarkan pada alasan bahwa, bila Islam masuk abad ke-7 M. yang ketika itu kekuasaan dipimpin Khalifah Umayyah (Arab), sedangkan Persia Iran belum menduduki kepe-mimpinan dunia Islam. Dan masuknya Islam dalam suatu wilayah, bukankah tidak identik langsung berdirinya kekuasaan politik Islam.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas, secara umum tiga teori masuknya Islam saling mengisi dan mengkritik satu sama lain. Teori masuknya Islam dari berbagai daerah merupakan kerangka dasar bagaimana memahami proses penyebaran Islam atau Islamisasi yang terjadi

<sup>15</sup>Rosita Baiti, "Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia" dalam *Jurnal Wardah*, no. XXVIII/ th. XV/Desember 2014, h. 140.

<sup>16</sup>Abd. Ghofur, "Telaah Kritis", h. 162.

<sup>17</sup>Rosita Baiti, "Teori Dan Proses Islamisasi" h. 141

<sup>18</sup>Abd. Ghofur, "Telaah Kritis", h. 164

di Indonesia. Dalam konteks IslamIndonesia, isu penting yang berkembang sejak awal proses Islamisasi adalah perjalanan masuknya Islam itu sendiri serta media yang digunakan masuknya Islam di Indonesia. Di luar tiga teori tadi dapat juga dijadikan bahan renungan tentang corak ajaran Islam yang menjadi isu sentral dalam masuknya Islam di Indonesia. Di setiap wilayah, Islam berkembang dengan pesat, baik pada level kerajaan maupun masyarakat. Pada level-level tersebut hampir dapat dilihat secara keseluruhan bahwa sufisme senantiasa mewarnai secara gambaran Islam yang muncul di Indonesia.<sup>19</sup> Hal tersebut disebarluaskan melalui kegiatan kaum pedagang dan sufi yang disebut kemudian dengan neo-sufisme.<sup>20</sup>

Dari tiga teori tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, serta teori tentang corak sufisme di kalangan umat Islam saat itu memberikan gambaran bahwa pintu masuk agama Islam ke tanah air sangat terbuka, tanpa melalui peperangan, pertumpahan darah ataupun cara-cara konfrontatif. Dalam hal ini jejak orang-orang Gujarat (India), Mekkah (Arab) ataupun Persia yang kesemuanya merupakan para pedagang membuktikan bahwa masuk dan berkembangnya Islam ke tanah air melalui mekanisme hubungan sosial yang terbuka dan inklusif. Terlebih corak yang ditampilkan juga banyak yang mengarah kepada corak sufistik.

## PEMBAHASAN

### Kebangkitan Islam di Indonesia

Sebelum kemerdekaan negara Indonesia, dakwah yang dilakukan adalah dakwah berjuang untuk melawan penjajah. Ulama-ulama yang berjuang pada saat itu banyak yang gugur dalam mempertahankan negara Indonesia dan dia dicatat sebagai pahlawan nasional Indonesia. Banyak cara yang dilakukan dalam melawan para penjaja bahkan angkat senjata pun mereka lakukan.. Beberapa peperangan yang dilakukan oleh

ulama dalam melawan para penjaja di Indonesia.

- a. Terjadinya perang Paderi di Minangkabau, perang ini terjadi pada tahun 1937 sampai 1921, perang ini dipimpin oleh Imam Bonjol dan beberapa ulama Mingkabau, Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang.
- b. Perang Diponegoro yang terjadi pada tahun 1825 sampai 1830. Perperangan ini dipimpin oleh Pangeran Diponegoro serta dibantu oleh Kiai Mojo, Sentot Ali Basya Prawirodirjo, Kiai Imam Rafi'I, Kiai Imam Nawawi, dan Kiai Hasan Basri.
- c. Terjadinya pemberontakan Cilegon, pemberontakan ini terjadi pada tahun 1888, dan dipimpin oleh K.H. Wasit dan dibantu oleh H. Abdurrahman, H. Akib, H. Haris, H. Arsyad Thawil, H. Arsyad Qashir, dan H. Tubagus Ismail.
- d. Terjadinya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, pertempuran ini dipimpin oleh Bung Tomo, K.H. Abbas (dari Cirebon, Pesantren Buntet) K.H. Hasim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, dan K. H. Mahrus Lirboyo Kendiri.<sup>21</sup>
- e. Terjadinya perang Aceh, perperangan ini terjadi pada tahun 1873 sampai 1904, perperangan ini dipimpin oleh panglima Polim, Teuku Cik Ditiro, Teuku Umar, Cut Nyak Dhien, Chut Meutia, Teuku Imam Lengbata, dan Teuku Ibrahim.
- f. Terjadinya perang Banjar, perang ini terjadi pada tahun 1859 sampai 1905, perperangan ini dipimpin oleh Pangeran antasari, perperangan ini juga dibantu oleh tokoh lain seperti, Pangeran Hidayat dan Pangeran Prabu.
- g. Terjadinya pemberontakan Sukamanah, pemberontakan ini terjadi di Tasikmalaya pada tahun 1944, pemberontakan ini adalah perang melawan penjaja Jepang yang dipimpin oleh K.H. Zainal Mustafa, dia adalah pengasuh pesantren Sukamanah.<sup>22</sup>

Tidak hanya perperangan yang tertera di atas saja bentuk kebangkitan Islam di

<sup>19</sup> Rizal Sukma dan Clara Joewono, *Gerakan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, h. 250

<sup>20</sup> Ira Lapidus. M, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT Raja grafindo, 1999, h.717

<sup>21</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung, Al-Ma'arif, 1979. Hal. 543

<sup>22</sup> Lihat juga dalam buku, Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Jakarta, Amzah, 2015. Hal. 254

Indonesia, namun muncul kesadaran ulama untuk kembali ke ajaran Islam yang sebenarnya, hal ini ditandain dengan munculnya pemikiran pembaruan. Mereka memahami awal Islam masuk ke Nusantara, semuanya bercampur dengan takhayul, kurafat dan biah, percampuran ini diyakini membuat Islam itu lemah, untuk itu muncul pemahaman untuk memurikan kembali ajaran Islam.<sup>23</sup>

Kebangkitan Islam di Indonesia juga erat kaitannya dengan masuknya para penjaja ke Indonesia yang membawa kebudayaan Barat dan mempengaruhi kebudayaan pribumi. Kebudayaan ini ditiruh oleh tokoh-tokoh Islam karena Indonesia jauh ketinggalan dalam kebudayaan dibanding dengan dunia Barat. Mereka mengambil dan mencontoh kebudayaan Barat dalam bidang politik dan pendidikan dengan tujuan untuk berusaha mengejar ketinggalan kebudayaan pribumi.

Kebangkitan Islam di Indonesia juga tidak terlepas dari kebangkitan Islam di Timur Tengah dan India. Pada abad XX terjadi pembaruan Islam di Timur Tengah dan India yang digagas oleh, Jalaluddin al-afgani, Muhammad Abduh, Muhammad Ibnu Taymiyah, dan Muhammad Bin Abdul Wahab. Pembaharuan ini diterima oleh masyarakat Indonesia melalui majalah-majalah yang muncul (*Urwah Al-Wutsqa*, terbit di Prancis) majalah tersebut sampai ke Indonesia dibawa oleh para pelajar dan jamaah haji.<sup>24</sup> Di sisi lain pembaruan Islam di Indonesia dilakukan dengan cara mendirikan lembaga pendidikan, seperti di Jakarta didirikan Jamiat Khair untuk melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan. Cara yang dilakukan adalah mendatangkan guru dari Timur Tengah yang bisa memberikan pembelajaran tentang Islam di Indonesia seperti, Syeikh Al-Hasyimi dari Tunisia, Syeikh Ahmad surkati dari Sudan, Syeikh Muhammad Thaib dari Maroko, dan Sheikh Muhammad Abdul Hamid dari Mekkah.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Jakarta, Amzah, 2015. Hal. 255

<sup>24</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Hal. 254

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Hal. 254

Di Minangkabau juga terjadi pemurnian yang digerakkan oleh tiga haji yang pulang dari Makkah dan menuntut ilmu di sana pada tahun 1803. Melihat kondisi masyarakat Minangkabau yang sudah banyak keluar dari ajaran Islam seperti, mabuk, adu ayam, zina, adu kerbau, judi, dan juga pemahaman agama, degerakanlah pemurnian Islam di Minangkabau oleh tiga haji yang pulang dari Makkah (H. Miskin, dari Pandai sikek, H. Sumaniak dari Tujuh Koto, dan H. Piobang dari Tanah Datar). Dalam usaha tiga haji tersebut ditentang oleh kaum adat di Minangkabau, pertentangan ini tentu memberi peluang untuk pihak Belanda masuk ke Minangkabau, dengan kondisi seperti itu ada dua perjuangan yang dilakukan, pertama pemurnian ajaran Islam, kedua menolak penjaja Belanda untuk masuk ke Minangkabau.<sup>26</sup>

### **Perjuangan Umat Islam dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia**

Umat Islam ikut dalam mempersiapkan kemerdekaan nagara Indonesia yaitu dalam bentuk pendirian BPUPKI yang dibentuk pada tanggal 1 maret 1945, badan ini terdiri dari sembilan orang. Dari sembilan yang tergabung dalam persiapan kemerdekaan Indonesia, delapan di antaranya beragama Islam yaitu, Ir. Soekarno, Muhammad Hatta, Mr. Mohammad Yamin, Mr. Ahmad Sobardjo, K.H. Abdulkohar Muzakir, K.H. Wahid Hasyim, H. Agu Salim, dan Abi Kusno Tjokrosuyoso, satu lagi beragama kristen A.A Maramis. Badan ini didirikan untuk panitia kecil yang bertugas merumuskan tujuan didirikan negara Indonesia.<sup>27</sup>

Dalam perumusan dasar negara, terjadilah pertentangan antara nasionalis Islam dengan nasionalis sekuler, keinginan dari nasionalis Islam agar Islam dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. Diantara tokohnya, K.H. Abdulkohar Muzakir, K.H. Wahid Hasyim, H. Agu Salim, dan Ki Bagus Hadikusumo. Sementara itu kelompok nasionalis sekuler menginginkan agar

<sup>26</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Hal. 254

<sup>27</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung, Al-Maarif, 1979. Hal. 545

Indonesiia menjadi negara yang Netral dan tidak menonjolkan Islamnya. Tokohnya antara lain, Soekarno, untuk menyelesaikan pertentangan tersebut, terjadilah sebuah perundingan dengan melahirkan Piagam Jakarta, tanggal 22 Juni 1945 dengan isian sebagai berikut:

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.<sup>28</sup>
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>29</sup>

Rumusan dasar negara tersebut disetujui oleh semua anggota dan menjadi bagian dari pembukaan UUD 1945. Negara republik Indonesia yang lahir pada tanggal 17 agustus 1945 adalah negara yang berdasarkan ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, meski pada tanggal 18 Agustus tujuh kata dalam piagam Jakarta itu diganti dengan *Yang Maha Esa*, ini menjadi bukti kebesaran jiwa umat Islam dalam merumuskan dasar negara Indonesia. Ada penjelasan yang disampaikan oleh Ki Bagus Hadikusumo dan Muhammad Hatta, yang dimaksud dengan *Yang Maha Esa* adalah Tauhid.<sup>30</sup>

### Islam dan Dakwah pada Masa Orde Lama

Orde lama adalah, masa pemerintahan di bawah rezim Presiden Soekarno pada tahun 1945 sampai tahun 1966. Pada masa ini dakwah meletakkan dasar nilai-nilai kehidupan keagamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintahan pada masa ini dibentuk dari koalisi antara kalangan muslim, nasionalis, dan komunis, seperti Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Nahdlatul Ulama (NU), Partai Nasional Indonesia (PNI), dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Awal tahun

pertama, kaum muslimin merupakan kekuatan politik yang paling besar. Akan tetapi, pada akhirnya kaum muslimin berada di bawah PNI.

Disamping itu, sebagai pengganti Piagam Jakarta pemerintah membentuk kementerian urusan agama, yang secara umum, kementerian ini mengurus kebebasan beragama dan menjaga keserasian hubungan antarkomunitas beragama. Adapun secara khusus, kementerian ini menangani urusan kaum muslimin, seperti perkawinan, perceraian, wakaf, haji, dan pendidikan agama. Kementerian ini memenuhi kepentingan umat Islam dan merupakan sarana dalam menyiarkan dakwah di Indonesia. Penyiaran dakwah pada masa ini terpusat pada peletakkan ideologi Islam terhadap pemerintahan yang baru dibentuk untuk mengomodasikan kepentingan kaum muslimin yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Hal ini kemudian berdampak secara luas terhadap perkembangan Islam itu sendiri dan penataan kehidupan umat negara yang merdeka dan berdaulat.

Kemudian, umat Islam menggunakan partai politik dalam menyampaikan aspirasinya. Maka muncul lah beberapa partai Islam pada era ini, yaitu antara lain Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Nahdlatul Ulama (NU), Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Persatuan Muslimin Indonesia (Permi), Partai Politik Tarekat Islam (PPTI), dan Partai Islam Indonesia (PII). Setiap partai memiliki strategi politik yang berbeda, sehingga visinya juga berbeda, sekalipun tujuan akhirnya sama, yaitu dalam penegakan syariat Islam.

Dalam kurun waktu ini sering terjadi konflik antarpartai dan golongan. Hal ini disebabkan karena Presiden Soekarno yang tidak selalu mengacu pada konstitusi dalam menjalankan pemerintahannya. Landasan pembangunan juga mengalami pergeseern, sehingga terjadi berbagai peristiwa, diantaranya dikeluarkannya Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959, diberlakukannya Demokrasi Terpimpin, ditetapkannya Nasakom (Nasional

<sup>28</sup> Rizal Sukma dan Clara Joewono, *Gerakan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, h. 251

<sup>29</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Hal. 254

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Hal. 254

Komunis dan Agama), serta dibubarkannya Masyumi.<sup>31</sup>

### **Islam dan Dakwah pada Masa Orde Baru**

Orde baru adalah, masa pemerintahan di bawah rezim Presiden Soeharto yaitu pada tahun 1966 sampai tahun 1998. Pada masa ini, pemerintah melakukan rekonstruksi yang sangat mendasar dalam pembangunan ekonomi, sosial dan politik. Pemerintah pada orde ini lebih terpusat pada stabilitas politik guna mendukung kedamaian kehidupan nasional. Oleh sebab itu terciptalah Trilogi Pembangunan, yaitu adanya pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas politik. Pada orde ini, hubungan antara pemerintah dengan umat Islam tidak harmonis. Karena banyak sekali kebijakan yang secara sistematis bertujuan untuk menyingkirkan kelompok agama dari pentas politik Indonesia. Upaya ini dimulai sejak tahun 1966, ketika Presiden Soeharto dan militernya menolak keinginan para tokoh Masyumi untuk mrnghidupkan kembali partainya. Tahun 1968, keinginan meeka untuk memimpin partai Islam baru diberi nama Parmusi (Partai Muslimin Indonesia) yang waktu itu juga dilarang oleh pemerintah.<sup>32</sup>

Pada tahun 1970, kelompok Islam sering dituduh sebagai pemberontak. Pada tahun 1973, pemerintah memasukkan aliran kebatian ke dalam GBHN dan rancangan mengajukan Rancangan Undang-Undang perkawian yang sangat membatasi kewenangan pengadilan agama. Namun, kebijakan tersebut akhirnya dapat diubah atas tekanan para tokoh agama. Di samping itu, ruang gerak partai politik Islam sangat dibatasi. Kemudian, Nahdlatul Ulama (NU), Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Parmusi (Partai Muslimin Indonesia) dilebur menjadi satu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Ini berdampak pada umat Islam menjadi reaktif. Mereka banyak menolak konsep modernisme yang dijalankan oleh pemerintah. Ini juga menyebabkan lahirnya ketegangan antara

Ulama dan Pemerintah. Sementara itu kaum intelektual muslim mulai bermunculan yang bersal dari organisasi Islam, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), yang dengan ini para intelektual muslim ini memberiaka respon proaktif terhadap konsep-konsep pemerintahan.

Pada tahun 1980 merupakan masa harmonisasi anatar kelompok Islam dan pemerintah. Pada peride ini kaum intelektual meningkat tajam sehingga sangat berpengaruh pada kehidupan umat muslimin. Pembangunan juga membawa pengaruh terhadap munculnya perubahan sosial di kalangan umat Islam. Akhirnya, Indonesia melakuakan revolusi pendidikan yang berdampak pada bertambahnya golongan Islami-terpelajar yang memenuhi kebutuhan rekrutmen dalam instansi pemerintahan. Selanjutnya mereka menduduki berbagai macam posisi dalam birokrasi dan melakukan perbaikan dari dalam. Keadaan ini akhirnya mendorong berkembangnya “ dakwah birokrasi”. Sementara itu, merka yang berda di luar birokrasi katif mengadakan kegiatan yang bersifat pengembangan masyarakat melalui program ekonomi, sosial, dan budaya. Jadi, dakwah tidak dilakukan pada tingkat birokrasi saja, tetapi juga menyentuh pada tataran masyarakat.

Pada awal tahun 1990, hubungan pemerintah dengan ulama menjadi lebih baik. Hal ini ditandai dengan hadirnya sejumlah kebijakan yang mengamodasikan aspirasi umat Islam, seperti diperbolehkan siswi berjilbab di sekolah negeri, libur Ramadhan, dikenalkan pesantren kilat di sekolah negeri, dan merekrut menteri dari kalangan kaum cendikiawan muslimin. Dari kebijakan inilah lahir era baru yang membuat dakwah menjadi berkembang. Pada sisi lai, pemerintah menempatkan dirinya berkiblat pada Barat. Oleh karena itu, umat islam menghadapi dilema, yaitu mendukung pemerintah yang berarti mendukung westernisasi; atau menentang pemerintah yang berarti kehilangan kesempatan untuk berperan aktif dalam program pembangunan. Selanjutnya,

<sup>31</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung, Al-Maaridf, 1979. Hal. 544

<sup>32</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Hal. 544

dilema tersebut munculnya reaksi-reaksi berikut.

1. Mengambil nilai-nilai Barat yang disertai konflik batin.
2. Menolak nilai-nilai Barat.
3. Mengompromikan nilai-nilai Barat dengan pendekatan intelektual.<sup>33</sup>

Maka sehubungan dengan itu muncul pula gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang dicetuskan oleh sejumlah intelektual Islam, Diantaranya Nurcholish Madjid, Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid, Syafi'ih Ma'arif, Amien Rais, Kuntowijoyo, dan Munawir Syadzali. Gerakan ini merupakan rwespon intelektual yang lebih ilmiah dan sistematis dalam menanggapi persoalan modernisme atau westernisasi. Pada akhir tahun 1990, terjadi kebangkitan Islam melalui kaum terdidik di perkotaan. Mereka adalah goloangan dengan pekerjaan yang mapan dan disebut dengan kelas menengah baru. Kelas ini dibedakan menjadi dua, yaitu kaum pengusaha dan kaum intelektual. Kaum intelektual adalah kaum yang dapat menjadi penentu dalam perubahan masyarakat. Terlebih lagi dalam kehidupam beragama, karena mereka dapat mengembangkan dakwah.

Pada akhir periode ini, pemerintah ingin menjadikan Islam sebagai kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi. Ini merupakan imbas dari adanya semangat intelektual, sehingga memunculkan pemikiran tentang hal-hal yang besar dan relevan untuk masa depan umat. Hal ini berkembang secara faktual dan aktual, sekaligus norma-norma Islam terumuskan dalam konteks baru. Perubahan ini sangat signifikan dan akan sangat mempengaruhi pengetahuan umat Islam Indonesia. Selanjutnya, terjadi pergeseran nilai yang mengubah pandangan nilai terhadap orientasi sosial, agama, dan budaya. Dengan demikian, seiring dengan perkembangan zaman, pemikiran Islam kontemporer telah memasuki proses rasionalisasi.

Gerakan dakwah dengan konsep pemikiran Islam yang rasional mulai memasuki dalam ranah kehidupan masyarakat

di Indonesia. Paradigma pemikiran yang demikian menunjukkan kecenderungan positif yang dapat dihubungkan dengan gerakan modernisasi dengan konsep pembangunan yang berdasarkan perencanaan. Perubahan cara beragama menyebabkan semakin longgarnya sistem kehidupan sosial dan mempengaruhi tatanan religi-politik Indonesia. Hal ini memunculkan pemikiran mengenai cara beragama yang fungsional dan sekuler yang memperlihatkan rasionalisasi dua arah, yaitu rasionalisasi terhadap sistem ajaran Islam dan rasionalisasi terhadap lapisan elite muslim.

Keadaan yang menjadikan berbagai persoalan sosial dipecahkan secara rasional. Pada tataran ini, nilai-nilai agama mengalami reduksi ilmiah yang rasional.

Dari fenomena ini, terjadinya perubahan gerakan dakwah karena rasionalisasi pemikiran Islam dipengaruhi oleh perubahan fungsi lembaga keagamaan tradisional. Perubahan fungsi ini mempengaruhi pola hubungan keagamaan ke arah pola hubungan fungsional. Sementara itu, perkembangan gerakan dakwah dalam masyarakat modern dipengaruhi oleh fungsi pragmatis. Pergeseran hierarki nilai, apritual menjadi gaya hidup baru di kalangan masyarakat perkotaan. Mereka haus akan nilai spritual dan krisis akan makna hidup, sehingga agama menjadi jalan untuk menemukan ketenangan batiniah.

Pada orde ini, mulai terjadi kesenjangan antara si miskin dan si kaya. Di samping itu, umat Islam juga terbagi menjadi dua, yaitu kalangan tradisional, yang merupakan kelompok mayoritas dan mereka terfokus untuk memajukan kehidupan umat di kalangan pedesaan dan kalangan modernis, merupakan kalangan yang terfokus untuk memajukan kehidupan umat di kalangan perkotaan dan kalangan terpelajar.

Hubungan baik antara pemerintah dan Islam terus berlanjut, yang ditandai dengan dibentuknya ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia) dan MUI (Majelis Ulama Indonesia)

ICMI, diprakarsai oleh Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie yang didirikan di Malang akhir Desember 1990. Program-Program ICMI yaitu.

1. Melakukan kajian-kajian.

<sup>33</sup>Rizal Sukma dan Clara Joewono, *Gerakan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, h. 252

2. Membangun potensi sumber daya umat, meliputi pembangunan lembaga pendidikan Islam, pengembangan ekonomi kerakyatan, dan pendirian lembaga keuangan Islam.
3. Mengembangkan kebudayaan dan sumber daya manusia.
4. Mengembangkan lembaga bank syariah dan lembaga manajemen musyawarah.

MUI diprakarsai oleh Menteri Agama, Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, untuk mengakomodasi kepentingan umat Islam yang didirikan pada tahun 1975. MUI merupakan wadah musyawarah ulama, zuama, dan cendekiawan.<sup>34</sup>

Dalam pengabdianannya, MUI telah merumuskan 5 peran, yaitu sebagai pewaris para nabi (waratsah al-anbiya'), pemberi fatwa (mufti), pembimbing dan pelayan umat (ri'ayah wa khadim al-ummah), gerakan islah wa at-tajdid, serta penegak amar ma'ruf nahi mungkar. Sehubungan dengan itu, disebutkan bahwa MUI berfungsi sebagai berikut.

1. Memberi fatwa mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan umat Islam sebagai bentuk amar ma'ruf nahi mungkar dalam usaha meningkatkan ketahanan nasional.
2. Mempererat ukhuwah Islamiah serta menjaga kerukunan antarumat beragama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Mewakili umat Islam dalam dialog antarumat beragama.
4. Menjadi penghubung antara ulama dan pemerintah, sekaligus penghubung antara pemerintah dan umat guna menyukseskan pembangunan nasional.

Dalam perkembangannya, MUI memiliki banyak andil dalam bidang dakwah, khususnya di bidang birokrasi pemerintahan. Pada masa ini MUI sebagai organisasi dilengkapi dengan beberapa komisi, seperti Komisi Ukhuwah; Komisi Fatwa; Komisi Dakwah; Komisi Hubungan Luar Negeri, Komisi Pemberdayaan Perempuan, Keluarga dan Remaja; Komisi Kerukunan Antarumat Beragama; Komisi Pendidikan; Komisi Ekonomi; Komisi Pengkajian dan

Pengembangan; Komisi Hukum dan Perundang-undangan, serta Komisi Informasi dan Komunikasi.

Pemimpin MUI pada masa ini diantaranya Prof. Dr. Hamka, K.H. Syukri Ghozali, K. H. E.Z. Muttaqin, K.H. Hasan Basri, Dr.K.H. Muhammad Ali Yafie, dan Dr. K. H. Mohammad Achmad Sahal Mahfudz.

Lahirnya ICMI dan MUI diharapkan dapat menghimpun segenap potensi ulama dan cendekiawan yang selama ini terkotak-kotak dan kurang terorganisasi, yang menyebabkan lahirnya babak baru bagi masyarakat Islam Indonesia.

Pola dakwah pada masa Orde Baru adalah sebagai berikut.

1. Terjadi pergeseran dari pemikiran yang lebih sempit ke arah pemikiran yang lebih luas.
2. Keinginan dakwah dilakukan oleh sejumlah organisasi modern yang sebagiannya didukung oleh pemerintah.
3. Para da'i mengarahkan umat untuk siap menghadapi modernisasi.
4. Dakwah banyak dilakukan di perkotaan.
5. Ketika dakwah melalui jalur politik mengalami kegagalan, dakwah ditempuh melalui jalur sosial.
6. Gerakan dakwah dibatasi oleh penguasa.<sup>35</sup>

Pada orde ini, pengembangan dakwah dilakukan oleh pemerintah, dengan cara membantu Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP) dengan salah satu kegiatannya mendirikan masjid hampir di seluruh kota di Indonesia. Pemerintah juga mendirikan Majelis Dakwah Islam (MDI) yang ditujukan pada pegawai dan pendukung pemerintah melalui Golongan Karya yang masih mempengaruhi dalam masyarakat luas sampai saat ini.<sup>36</sup>

### **Islam dan Dakwah pada Masa Reformasi**

1. Masa Pemerintahan Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie

Pada masa ini rakyat mendesak agar Presiden Soekarno agar segera turun. Kemudian, wakilnya B.J. Habibie ditunjuk untuk menggantikan posisi Soeharto

<sup>34</sup> Rizal Sukma dan Clara Joewono, *Gerakan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, h. 253

<sup>35</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Hal. 255

<sup>36</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Hal. 256

sebagai Presiden. Pada saat peralihan tampuk kepemimpinan ini masyarakat berada dalam krisis multidimensi. Krisis yang berawal dari krisis moneter yang terjadi. Nilai tukar rupiah terpuruk dan berada pada tingkat yang sangat memprihatinkan. Krisis akhirnya meluas, merambah ke tatanan sosial, budaya dan politik.

Habibie memandang masa depan Indonesia dengan rencana-rencanayang berani dan imajinatif melalui kemampuannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua itu merupakan faktor yang memperlancar perjalanan perjuangan dalam memimpin umat Islam.

Pada masa pemerintahannya, kehidupan politik menjadi terbuka. Hal ini menyebabkan muncul lah partai-partai baru, termasuk partai Islam. Masa ini disebut sebagai "repolitisasi Islam". Partai tersebut antara lain Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) didirikan oleh K.H. Abdurrahman Wahid dan berafiliasi ke NU, Partai Amanat Nasioanal (PAN) didirikan oleh Prof. Dr. H. Amien Rais, M.A. dan berafiliasi ke Muhammadiyah, Partai Keadilan (PK) yang kemudian berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Bulan Bintang (PBB) yang didirikan oleh. Yusril Ihza Mahendra dan berafiliasi ke Masyumi, serta Partai Umat Islam (PUI) yang didirikan oleh Deliar Noer.

Kehidupan politik yang terbuka membawa angin segar bagai masyarakat muslim dalam menyampaikan segala aspirasinya. Perkembangan dakwah pada masa B. J. Habibie menjadi lebih terbuka dan kondusif, karena adanya publikasi melalui media massa, baik cetak maupun elektronik.

## 2. Masa Pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur memiliki jaringan politik yang sangat luas karena ia merupakan tokoh NU. Ia merupakan seorang budayawan, intelektual, dan cendekiawan yang dibesarkan di lingkungan pesantren. Ia pernah memimpin Forum Demokrasi

(Fordem) yang anggotanya berasal dari lintas agama. Ia terpilih sebagai Presiden bersama wakilnya Megawati Soekarno Putri.<sup>37</sup>

Presiden Abdurrahman Wahid mengindikasikan bahwa Islam menjadi representatif bagi penguasa Islam di Indonesia. Di sisi lain para tokoh-tokoh Islam menempati posisi penting, seperti Amien Rais dari Muhammadiyah menjabat sebagai ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Akbar Tanjung dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) menjabat sebagai Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPR), pada masa ini peran umat Islam sangat menonjol, karena ketika tokoh diatas merepresentasikan umat Islam.

Masa pemerintahan Gus Dur dihadapkan pada realitas untuk menciptakan stabilitas politik baru yang aman, damai, dan menyejukan rakyat. Kepemimpinannya menjadi tajuk utama dalam sikap keberagaman inklusif. Ia mengakui eksistensi pluralitas dan mendukungnya. Kaum muslimin serngkali dipersepsikan oleh Amerika dan Eropa sebagai kelompok yang fanatic dan anti-Barat, Gus Dur melakukan kunjungan ke Negara-negara tersebut untuk membuktikan bahwa Islam tidak seperti dipersepsikan oleh mereka (Amerika dan Eropa).

Pada masa ini, Islam tidak lagi dianggap sebagai ancaman bagi ideology Negara karena para penguasanya adalah tokoh Islam yang berasal dari berbagai kalangan. Kegiatan dakwah menjadi semarak dan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren bermunculan di berbagai tempat. Demikian pula perguruan tinggi Islam yang berdiri seiring dengan pola kebijakan pemerintahan.

Pada masa pemerintahannya, muncul keputusan persamaan status dan penghargaan terhadap lembaga pendidikan dan alumninya yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Dalam

<sup>37</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Hal.

Negeri, Departemen Luar Negeri, Departemen Sosial, Departemen Keuangan dan Departemen Kelautan, kecuali Departemen Pertahanan dan Keamanan. Dengan kata lain, alumnus IAIN dapat diterima di departemen manapun yang memerlukannya. Siswa Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta diizinkan mengikuti ujian mana pun yang dipilihnya sesuai latar belakang pendidika.

Pada masa ini, beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) diubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dengan membuka fakultas dan jurusan yang sama dengan perguruan tinggi dan Departemen Pendidikan Nasional. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang diselenggarakan Departemen Agama dapat bekerja ke departemen mana pun. Di samping itu, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) berubah menjadi Universitas Negeri.

Selain itu, kepolisian tidak lagi menjadi satu-kesatuan dengan TNI dan bertanggung jawab atas keamanan dalam negeri. Di pihak lain, departemen Penerangan dan Departemen Sosial ditiadakan, sementara Departemen Agama yang pernah diusulkan oleh kelompok komunis agar dibubarkan tetap dipertahankan.

Pada masa ini, era keterbukaan sangat terasa dan aktivitas keagamaan umat di kalangan birokrasi semakin tampak. Kegiatan keagamaan dan dakwah marak dimana-mana. Gus Dur sendiri sering melakukan dialog dengan masyarakat umum ketika selesai shalat jum'at. Di samping dikenal sebagai ulama, ia dikenal pula sebagai Bapak Pluralisme. Sebagai Guru Bangsa, Gus Dur berpartisipasi aktif melindungi pelaksanaan ajaran agama dan kepercayaan sebagaimana yang tertera dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29.<sup>38</sup>

### 3. Masa Pemerintahan Megawati Soekarnoputri

Megawati adalah putri dari Soekarno yang menjadi presiden karena

menggantikan Abdurrahman Wahid (23 Juli 2001 sampai 20 Oktober 2004). Pada awalnya, terjadi penolakan terhadap kepemimpinan perempuan dan kemampuannya diragukan. Selain itu, selama pemerintahannya tidak banyak yang dapat dicatat dalam sejarah umat Islam Indonesia.

Indonesia merupakan negara muslim terbesar, tetapi masyarakatnya tidak memiliki pandangan yang sama dalam memperjuangkan agama Islam. Begitu pula dengan partai-partai Islam. Mereka memiliki visi yang berbeda-beda, sehingga strategi yang dijalankan juga berbeda-beda. Sehubungan dengan itu, dari sejumlah partai Islam terbuka. Partai Islam tertutup ialah partai yang berasaskan Islam, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan partai kebangkitan umat (PKU), sementara itu, partai Islam terbuka ialah partai yang berasaskan Pancasila, tetapi tetap mempertahankan konsituen Islam, seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan Partai Amanat Nasional (PAN).

Tidak hanya itu, isu-isu terorisme mewarnai umat Islam, seperti isu terorisme yang ditujukan kepada K.H. Abu Bakar Ba'asyir, pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'min, Ngruki, dan jamaah Islamiyahnya.

Meskipun begitu, pada masa ini dakwah tetap berjalan dan dakwah mulai merambah dunia hiburan. Hal ini terlihat dari maraknya sinetron dan novel Islami. Pada da'i, seperti K.H. Hasyim Muzadi, Prof. Dr. Quraish Shihab, Prof. Dr. Din Syamsuddin, dan K.H. Abdullah Gymnastiar; kerap kali mereka muncul di berbagai media. Di samping itu, perkembangan perbankan syariah cukup membawa kabar gembira. Pada masa ini muncul bank dan asuransi yang berlabelkan syariah.<sup>39</sup>

## KESIMPULAN

Masuknya Islam ke Indonesia melalui beberapa Fase, pertama, sejak akhir abad ke-8 M sampai ke-12 M ditandai dengan

<sup>38</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Hal. 259

<sup>39</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Hal. 258

hubungan perdagangan. Inisiatif dalam hubungan semacam ini secara umum dilakukan oleh kalangan masyarakat Muslim dari Timur Tengah, khususnya Arab dan India. Fase kedua, dari abad ke-12 M sampai akhir abad ke-15, hubungan antara bangsa Arab dan India mengambil aspek aspek lebih luas. Muslim Arab dan India yang terdiri dari pedagang atau pengembara sufi, mulai mengintensifikan penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara. Pada tahap ini hubungan keagamaan dan kultural terjalin lebih erat. Kemudian pada tahap berikutnya, yaitu sejak abad ke-16 sampai paruh kedua abad ke-17 yang ditandai dengan hubungan yang mengarah ke ranah politis di samping keagamaan itu sendiri.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh ulama dalam melawan para penjaja di Indonesia. Terjadinya perang Paderi di Minangkabau, Perang Diponegoro yang terjadi pada tahun 1825 sampai 1830. Terjadinya pemberontakan Cilegon, Terjadinya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, Terjadinya perang Aceh, peperangan ini terjadi pada tahun 1873 sampai 1904, Terjadinya perang Banjar, perang ini terjadi pada tahun 1859 sampai 1905, Terjadinya pemberontakan Sukamanah.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Ghofur, "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara" dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 2, Juli 2011.
- Ahmad Mansur Surya Negara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan 2002.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: kencana Prenada MediaGroup, 2004.
- Fajar Apandi, "Islamisasi di Jawa Barat Abad XV", Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Ira Lapidus. M, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT Raja grafindo, 1999.
- M. Abdul Karim. "Teori Jalur India Tentang Masuknya Islam di Indonesia (Studi Teori Bangla dan Gujarat)", Makalah tanpa tahun terbit.
- M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularisme*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Sejahtera, 2010.
- Rizal Sukma dan Clara Joewono, *Gerakan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Rosita Baiti, "Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia" dalam *Jurnal Wardah*, no. XXVIII/ th. XV/Desember 2014.
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung, Al-Maaridf, 1979.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, Jakarta, Amzah, 2015.

